

MENELISIK REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONSEP IBNU AL QAYYIM AL-JAUZIYYAH (1292-1350 M)

Zetty Azizatul Ni'mah

Guru MAN 1 Kota Kediri
 zetty100478@gmail.com / zetty_azizah@yahoo.com

Abstrak

Konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim masih relevan diaplikasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pembangunan karakter melalui PAI sudah sangat selaras dengan konsep *manhaj tarbiyah* yang ditawarkan oleh Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah dengan sasaran 9 aspeknya yang mencakup seluruh disiplin ilmu dengan tanpa meninggalkan karakter atau akhlakul karimah pada setiap peserta didik. Problem-problem yang muncul pada PAI baik pada problem konseptual atau problem aplikasinya yang mana *das sollennya* PAI sebagai agen pembentukan karakter tapi *das seinnya* mengalami kegagalan. Untuk itu perlu adanya revitalisasi PAI agar *khittah* awal sebagai pembentuk karakter bisa terealisasikan. Dalam hal ini konsep-konsep yang ditawarkan Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah bisa dijadikan dasar bagi para pembuat kebijakan pendidikan dan para pendidik Muslim.

Kata Kunci: *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam, Konsep Ibnu Al Qayyim Al-Jauziyyah*

Abstract

The concept of Islamic education perspective Ibn Qayyim very relevant once applied in Islamic education in Indonesia. Character building through PAI has been very in harmony with the concept of manhaj tarbiyah offered by Ibn Al Qayyim Al Jawziyah with educational goals that include ahdaf akhlaqiyah, ahdaf jismiyyah, ahdaf Fikriyah and ahdaf maslakiyah. Like wise with the target 9 aspects that cover all disciplines with no character or akhlakul karimah left on every students. Problems that arise in the PAI either on the conceptual problem or the application problem in which das sollen PAI as an agent of character formation but das sein failed. For that need to revitalize PAI so that initial steps as character formers can be realized. In this case the concepts offered by Ibn Al Qayyim Al Jauziyyah could be the basis for educational policy makers and Muslim educators.

Keywords: *Revitalization of Islamic Religious Education, Ibn Al Qayyim Al-Jawziyyah Concept*

PENDAHULUAN

Aktifitas tarbiyah pada masyarakat manapun pasti akan dipengaruhi oleh dasar-dasar pemikiran, aturan falsafah masyarakat tersebut. Masyarakat kapitalis akan dipengaruhi oleh paham kapitalisnya yang berdiri di atas individualistis, bahkan kebebasan tersebut berjalan melampaui batas kewajaran sehingga setiap individu bergerak sebebaskan-bebasnya. Setiap orang mempunyai kebebasan mutlak dalam setiap perkara kehidupannya. Tarbiyah dalam masyarakat seperti ini pasti akan dibangun di atas *tashawwur* (pemikiran) seperti itu, para tokoh pendidikan pasti akan menyerukan

kebebasan dalam pendidikan. Mereka akan menyatakan: kebebasan, jika merupakan sumber kebahagiaan, maka ia adalah rahasia kebaikan alam ini (Hasan, 2001: xviii).

Adapun masyarakat komunis yang selalu memerangi kebebasan individu bahkan membelenggu setiap gerakan yang dilakukan oleh individu dan sama sekali tidak menyisakan sedikitpun kesempatan untuk memilih. Maka tarbiyah yang dibangun dalam masyarakat ini akan didasarkan kepada pemikiran bahwa jiwa kebersamaan adalah dasar dalam pendidikan anak. Bayi dalam pandangan mereka, dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak memiliki daya sama

sekali, kalaulah tidak karena keberadaannya dalam jamaah, niscaya ia tidak akan mampu berkembang dan hidup. Jadi kecenderungan jiwa individu adalah kotoran yang harus dihilangkan (Hasan, 2001: xviii).

Sedangkan masyarakat Islam yang berdiri tegak di atas *manhaj Allah Azza wajalla* yang senantiasa memperhatikan individu dan masyarakat secara bersamaan, ia akan memperhatikan individu sejak kelahirannya, mengatur hubungannya dengan Rabb dan penciptanya, juga akan mengatur hubungannya dengan jiwanya sendiri, keluarga, lingkungan sekitarnya dan masyarakat pada umumnya. Jadi masyarakat Muslim mempunyai konsep sendiri yang berbeda dengan sosialis dan kapitalis.

Konsep-konsep pendidikan Islam banyak diformulasikan oleh tokoh-tokoh Islam didasarkan pada permasalahan pendidikan yang muncul pada saat itu. Di antaranya salah satu tokoh yang produktif berikut, yakni Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah. Dalam konsep pendidikan banyak karya-karya Ibnu Al Qayyim yang mengulas tentang sasaran pendidikan, pendidik dan peserta didik, lembaga pendidikan dan bahkan Konsep pendidikan anak yang dikemukakan Ibnu Qayyim secara umum tertuang dalam karyanya *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Maulud*. Begitu kayanya konsep pendidikan yang ditawarkan Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah menarik perhatian penulis untuk mengkaji sedikit dari lautan ilmu Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah.

PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkapnya Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'id bin Haris Az-Zar'ie Ad-Damasqy. *Laqab*-nya adalah Syamsudin. *Kunyahnya* adalah Abu Abdillah. Beliau lebih terkenal dengan panggilan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Hasan, 2001: 1). Beliau adalah putra seorang ulama pendiri Madrasah "Al-Jauziat" (Qayyim Al-Jauziat) di Damaskus. Dari situlah beliau terkenal

dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziat ((Susanto, 2009: 32).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H atau 4 februari 1292 M di sebuah desa pertanian yang disebut Hauran. Desa ini berada sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota Damaskus, Suriah. Kemudian ia merantau ke Damaskus untuk mencari ilmu di sana (Al-Jauziyyah, 2009: 707). Dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat, Ibnu al Qayyim tumbuh menjadi seorang yang berkepribadian dan berperilaku Islami. Ia menjadikan Al Quran dan Al Hadits sebagai panduan hidupnya. Ia mempelajari, merenungkan dan mencari pelajaran dibalik ayat-ayat suci. Ia juga selalu berusaha menyingkap inti setiap Hadits. Di kemudian hari, sikap tersebut terlihat jelas dalam berbagai karyanya (Murtiningsih, 2008: 184).

Dalam menimba ilmu pengetahuan Ibnu Qayyim belajar kepada Ali al-Syihab al-Nablisi al-Qabir, Abi Bakar bin Abd al-Daim al-Qadhi al-Din Salman, Isa al-Mat'am. Ibnu Asakir dan gurunya yang paling berpengaruh baginya yaitu Ibnu Taimiyyah. Justru Ibnu Qayyim menempuh jalan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyyah dalam memerangi orang yang menyimpang dari agama. Ibnu Qayyim bahkan menyebarkan ilmu Ibnu Taimiyyah, tetapi ia tidak jarang berbeda pendapat dengan gurunya itu, bila menurutnya sesuatu itu benar dan jelas dalilnya (DEPAG, 1993: 403).

Ibnu Qayyim adalah murabbi yang bekerja di medan tarbiyah dengan seluruh tenaga dan ilmunya. Maka tak heran jika murid-muridnya tersebar di mana-mana. Dan muridnya yang paling terkenal adalah Ibnu Katsir (pengarang Kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*), kemudian Ibnu Rajab (pengarang kitab *Ad-Dhail Al-Madzahibil Hanabilah*), kemudian Ibnu Abdul Hadi dan anaknya yang bernama Abdullah. Juga termasuk murid beliau adalah Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qadir An-Nabilisy (pengarang kitab *Mukhtasar Thabaqat Hanabilah*) (Hasan, 2001:

11). Meskipun telah dikenal sebagai penulis, tetapi Ibnu Al Qayyim tetap bekerja di bidang pendidikan. Ia mengajar di perguruan Al Jauziyah milik ayahnya. Profesi ini ditekuninya hingga menjadi seorang ulama besar yang disegani. Dalam kehidupan sehari-hari, ia selalu menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat (Murtiningsih, 2008: 185).

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari perspektif ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tergolong sebagai seorang penulis yang produktif, disamping seorang pemikir.

2. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

a. Sasaran Pendidikan Islam

Adapun sasaran tarbiyah atau yang lebih tepat dikatakan sisi-sisi yang hendak digarap oleh tarbiyah banyak macamnya, di antaranya adalah: tarbiyah *imaniyyah*, tarbiyah *ruhiyyah*, tarbiyah *fikriyyah*, tarbiyah *'athifiyyah* (perasaan), tarbiyah *khulukiyyah* (akhlak), tarbiyah *ijtimaiyyah*, tarbiyah *iradiyyah* (kehendak), tarbiyah *badaniyyah* dan tarbiyah *jinsiniyyah*.

1) *Tarbiyah Imaniyyah*

Tarbiyah *imaniyyah* itu ialah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh *murabbi* terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibnu Qayyim berikut ini, Hati dan badan manusia sangat butuh kepada pendidikan agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan (Al-Jauziyyah, 1990: 46).

2) *Tarbiyah Ruhiyyah*

Ibnu Qayyim memiliki perhatian yang besar pada tarbiyah *ruhiyyah*.

Hal ini terbukti dari beberapa kitab karangannya ada yang berjudul "Ar-Ruh" yang khusus membahas seluk beluk ruh atau dari lembaran-lembaran kitab karangannya yang lain beliau menyelipkan di dalamnya bahasan Ar-Ruh.

Ibnu Qayyim (2001: 178) mendefinisikan ruh ini dengan berkata, "Ruh adalah jism (dzat) yang bentuk dan hakekatnya berbeda dengan jism manusia yang bisa ditangkap indera, ia adalah jism yang bersifat cahaya (*nurani*) yang sangat tinggi, ringan, bergerak dan melebur di dalam badan dan seluruh anggotanya, ia mengalir di dalam badan, layaknya aliran air di sungai atau layaknya api di dalam bara (Hasan, 2001: 134). Ibnu Qayyim berpendapat bahwa kesempurnaan ruh (*nafs*) yang menjamin kebahagiaannya hanya ada pada makrifahnya tentang Allah, mencintai-Nya, lebih mementingkan keridhaan-Nya daripada kesenangan syahwat dan hawa nafsu. Beribadah kepada-Nya dan menaati seluruh perintah-Nya. Yang demikian itu adalah tujuan tertinggi dari *tarbiyah ruhiyyah* menurut Ibnu Qayyim (Hasan, 2001: 152-153). Sarana-sarana dalam mendidik ruh adalah sebagai berikut: 1) Memperdalam iman kepada hal-hal yang ghaib. 2) Kembali kepada Allah dan sibuk dengan hal-hal yang diridhai-Nya. 3) Mencintai Allah Dzat yang menciptakan seluruh jiwa dan makhluk yang ada. Bahkan kesempurnaan nikmat dan kebahagiaan ruh hambanya ada dalam *mahabatullah* (Al-Jauziyyah, 2005: 174). 4) Dzikir mengingat Allah dan mendirikan shalat. 5) Melakukan *muhasabah* (Introspeksi diri) setiap hari sebelum tidur (Hasan, 2001: 152-155).

3) *Tarbiyah Fikriyyah*

Akal adalah alat yang menggerakkan badan dan seluruh anggota tubuh dan yang menentukan baik dan rusaknya badan, jika ia baik maka baiklah

seluruh badan tetapi jika rusak maka rusaklah seluruh badan. Ibnu Qayyim mengatakan, “Akal adalah raja, sedang ruh, panca indera dan seluruh anggota badan adalah sebagai rakyatnya. Jika akal rusak maka kehancuranlah yang akan dirasakan oleh seluruh rakyatnya” (Hasan, 2001: 160). Sedangkan yang dimaksud dengan *tarbiyah fikriyyah* adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, baik kemampuan ini dikerahkan oleh *murabbi* dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala berpikirnya (Hasan, 2001: 158).

4) **Tarbiyah ‘Athifiyyah**

Tarbiyah ‘athifiyyah adalah sebuah tarbiyah yang mengarahkan setiap perbuatan dan perkataan individu ke arah yang diridhai Allah, sebagai realisasi dari firman-Nya, QS Al An’am (6), 162: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Demikian juga bahwa *tarbiyah ‘athifiyyah* ini mendorong manusia agar mengarahkan perasaan cintanya hanya kepada Allah Azza Wajalla, hingga ia mampu merangkak naik bersama perasaan dan instinknya ke derajat yang menjadikannya sebagai wali Allah Ta’ala (Hasan, 2001: 174).

Ada beberapa metode dan cara untuk memperdalam cinta kepada Allah dan ubudiyah kepada-Nya di dalam hati, diantaranya adalah: 1) Menanamkan perasaan bahwa seorang hamba sangat membutuhkan Allah, bukan yang lain. 2) Beribadah kepada Allah dengan nama-Nya yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha zahir dan Mahabatin. 3) Menanamkan perasaan bahwa dia

sangat butuh kepada hidayah Allah dan menanamkan kefakiran kepada-Nya. 4) Menanamkan pengetahuan dan kesadaran atas nikmat-nikmat Allah kepada manusia. 5) Menanamkan ilmu pengetahuan bahwa cinta kepada Allah adalah tuntutan iman (Hasan, 2001: 196-202).

5) **Tarbiyah Khulukiyah**

Yang dimaksud dengan *tarbiyah khulukiyah* adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk (Hasan, 2001: 203-204). Ketahuilah sesungguhnya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh *murabbi* terhadapnya di masa kecilnya (Al-Jauziyyah, 2006: 144). Menurut Ibnu Qayyim, sumber *tarbiyah khulukiyah* itu adalah: pertama, Kitabullah (Al-Qur’an), sebuah kitab yang menjadi panduan dalam pendidikan umat yang telah disifati Allah sebagai sebaik-baik umat (Hasan, 2001: 208), firman-Nya, QS Al Imran (3), 110: *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Tarbiyah khulukiyah kedua adalah Sunnah Rasulullah sekaligus sirah perjalanan beliau yang merupakan praktek amali bagi ajaran Islam. Rasulullah Saw teladan dalam berakhlak mulia dan beliau adalah puncak semua akhlak mulia (Hasan, 2001: 210). Tujuan *tarbiyah khulukiyah* menurut Ibnu Qayyim

adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya (Hasan, 2001: 211).

6) *Tarbiyah Ijtima'iyah*

Tarbiyah ijtima'iyah yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Nabi Saw. yang berbunyi,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

“Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sbagaimana mencintai dirinya sendiri.” (Hadits Shahih diriwayatkan Bukhari).

Tarbiyah ijtima'iyah yang baik, menurut Ibnu Qayyim, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudaranya.

Kemudian beliau menyebutkan tentang hak-hak bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa orang yang sakit itu memiliki hak untuk diziarahi. Termasuk faedah ziarah yang manfaatnya kembali kepada orang yang sakit adalah, ziarah mampu mengembalikan kekuatannya, membangkitkan kebahagiaan jiwanya, menyenangkan hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menggembirakan orang yang sakit (Hasan, 2001: 224-225).

Demikianlah dasar-dasar bermasyarakat yang agung, yang jika setiap individu masyarakat mau mempraktekkannya, niscaya akan tersebar kebersamaan dan persaudaraan serta keamanan di semua lini masyarakat tersebut, dan niscaya ikatan masyarakat tersebut terjalin kuat sebagaiannya menguatkan sebagian yang lain dan saling menopang antara sebagian yang lain (Hasan, 2001: 223-228).

7) *Tarbiyah Iradiyyah (Kehendak)*

Menurut Ibnu Qayyim kedudukan iradah (kehendak) bagi jiwa manusia sangat agung dan menentukan, karena iradah berperan sebagai mesin penggerak untuk beramal. Dan kebahagiaan itu terbangun di atas dua pondasi, yaitu: ilmu dan iradat (Al-Jauziyyah, 2008: 86). Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa iradah itu bermacam-macam dan ada awalnya, sedang awal bagi iradah menurut beliau adalah *al-ham* (kecenderungan). Adapun tingkatan iradah dan macam-macamnya ini sesuai dengan variabel dan dorongannya, jika sebab dan dorongannya adalah *mahabbatullah* dan keinginan untuk melaksanakan perintah-perintahNya, maka ia merupakan tingkatan iradah yang tertinggi, dan jika dorongan itu hanya sekedar nafsu dan keinginan sang pemilikinya (manusia) maka ia adalah iradah yang paling rendah (Al-Jauziyyah, 2008: 154).

Adapun sarana *tarbiyah iradiyyah* ini banyak sekali macamnya, di antaranya mencintai sesuatu yang diridahi, karena cinta adalah pendorong yang kuat yang menghantarkan seseorang kepada kekasih yang diiradahi dan dicintai, tabah menghadapi penderitaan dan cobaan dalam meniti jalan menuju yang diiradahi serta sabar di dalamnya, melatih jiwa agar bersungguh-sungguh dalam beramal (Hasan, 2001: 234).

8) *Tarbiyah Badaniyyah*

Tarbiyah badaniyyah yaitu usaha dalam mendidik badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Gizi harus diperhatikan macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosisi sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama; yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yang ketiga yaitu obat yang berdosisi tinggi. Olah raga adalah sarana yang tepat dalam *tarbiyah badaniyyah*, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih-lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi buka tujuan utama.

Dalam *tarbiyah riyadhiyyah* (olah raga) harus diperhatikan adab dan etikanya: 1) Orang yang melakukan olah raga harus dalam keadaan bersyukur kepada Allah. 2) Penuh ketenangan dan ketentraman. 3) Memiliki akhlak Islami yang utama. 4) Selalu memohon taufik dan kebenaran dalam setiap aktivitasnya. 5) Tidak mendendam, menghina dan menertawakan lawan mainnya (Hasan, 2001: 242-246).

Sarana yang tepat bagi *tarbiyah riyadhiyyah* adalah syiar (bentuk) *ta'abuddiyah* yang telah diperintahkan Allah atas hamba-hamba-Nya, seperti: shalat, puasa, jihad dan haji. Jika semua ini dikerjakan dengan ikhlas karena Allah maka semua itu akan bermanfaat bagi ruh dan badan.

9) *Tarbiyah Jinsiyyah*

Tarbiyah jinsiyyah (pendidikan sex) yaitu usaha untuk melindungi seorang Muslim dari penyimpangan seksual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang dihalalkan (Al-Jauziyyah, 1982: 194).

Adapun hal-hal yang mampu mengarahkan anak didik ke dalam penjagaan yang seperti itu adalah: 1) Mengetahui nilai sperma, bahwa ia tidak boleh dikeluarkan kecuali dalam rangka mencari keturunan. 2) Barang siapa yang tidak mampu menahan gejolak syahwatnya, sementara dia tidak mampu menikah, maka wajib atasnya puasa, karena puasa adalah obat yang terbaik baginya. 3) Menjauhkan diri dari berlebih-lebihan dalam melakukan hubungan seksual karena hal itu akan membahayakan kesehatannya. 4) Sedang sarana *tarbiyah jinsiyyah* banyak macamnya.

Sarana preventif berupa: 1) Memberi peringatan dan penjelasan tentang bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan *liwath* (homosexual). 2) Menanamkan keyakinan akan adanya *muraqabatullah* (pengawasan Allah). 3) Memperhatikan dan senantiasa menjaga pandangan mata, pikiran, pembicaraan (lisannya) dan setiap langkahnya agar tidak tertuju sedikitpun ke arah yang diharamkan Allah *Ta'ala*. 4) Menjauhkan anak-anaknya dari sifat malas, suka menganggur, dan tidak mau bekerja. sebaliknya hendaknya para orang tua senantiasa menyibukkan anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat dalam mengisi waktunya (Hasan, 2001: 257-263).

Sarana kuratif (penyembuhan), terdiri dari: 1) Meredam gelora syahwat dengan mengurangi makanan yang mengandung unsur pembangkit syahwat, dan meredam dorongan nafsu dengan puasa. 2) Mengendalikan pandangan mata. 3) Menghibur diri dengan hal-hal yang mubah sebagai pengganti dari hal-hal yang diharamkan. 4) Memikirkan kerusakan-kerusakan yang akan terjadi di dunia, jika ia melampiasikan syahwatnya. 5) Mengobati ruh dengan menjalankan ibadah (Hasan, 2001: 263-265).

Demikianlah sebagian obat mujarab dan sarana kuratif bagi penyakit syahwat yang akan mematikan diri dan hati seseorang. Semua ini dengan jelas diterangkan dan

dikupas oleh seorang murabbi yang piawai, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Menurut Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah bahwa sasaran atau garapan dalam pendidikan adalah meliputi Sembilan aspek dan bilamana dihubungkan dengan disiplin ilmu kajian maka penjelasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Koneksitas Sasaran Pendidikan dengan Disiplin Ilmu

Sasaran Pendidikan Agama Islam Dan Koneksitas dengan Mata Pelajaran	
Tarbiyah Imaniyah	Materi Aqidah dan Tauhid
Tarbiyah Fikriyah	Materi Exact
Tarbiyah Ruhiah	Materi Tasawuf
Tarbiyah 'athifiyah	Materi Etika dan Estetika
Tarbiyah Khulqiyyah	Materi Akhlak
Tarbiyah Ijtima'iyah	Materi Sosial, sejarah dan Kemasyarakatan
Tarbiyah Iradiyyah	Materi bakat dan Minat
Tarbiyah Badaniyah	Materi Ketrampilan dan Pendidikan Jasmani
Tarbiyah Jinsiyah	Biologi dan akhlak remaja

c. Pendidik dan Peserta Didik

1).Pendidik

Ibnu Qayyim menyebut pendidik dengan sebutan alim *rabbani*. Ia mengadopsi dari pemikiran para sahabat Nabi dan para Ulama. Beliau menukil pendapat Ibnu Abbas bahwa alim *rabbani* adalah *mu'allim* yang menekuni dunia pendidikan atau yang berprofesi mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. *Rabbani* berasal dari kata *rabbayurabbi-rabban*, artinya *yurabbihi* (mendidik) dinisbatkan pada kata *tarbiyah* (pendidikan) yang berarti mengembangkan ilmu supaya menjadi sempurna, seperti pemilik modal yang ingin mengembangkan hartanya dan orang-orang yang ingin mengembangkan anak-anaknya. Jadi menurut Ibnu Qayyim, seorang alim tidak disifati akan dengan *rabbani*, kecuali benar-benar mengamalkan dan mengajarkan ilmunya (Al-Jauziyyah, 2009: 281-282).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peningkatan dan pengembangan kualitas guru PAI diupayakan melalui berbagai cara: mulai dari tingkat lokal sekolah, daerah, provinsi ataupun nasional. Tingkat lokal sekolah peningkatan guru PAI diupayakan melalui supervisi Kepala sekolah dan pengawas, forum MGMP PAI tingkat Sekolah, work shop guru PAI yang diselenggarakan sekolah tiap waktu tertentu tiap semester. Adapun di tingkat kota atau kabupaten, peningkatan dan pengembangan kualitas guru PAI melalui forum MGMP PAI Kota/ Kabupaten dan seminar-seminar yang diadakan Kementerian Agama Islam atau Kementerian Pendidikan Nasional. Di tingkat provinsi pengembangan kualitas guru PAI melalui Diklat MAPEL secara berjenjang pada waktu tertentu yang diadakan Balai Diklat Kementerian. Adapun pada tingkat nasional program sertifikasi yang diselenggarakan pemerintah adalah untuk peningkatan kualitas Guru pada umumnya (Suyatno, 2008: 2).

Kualitas guru PAI jika direlevansikan dengan konsep yang diungkapkan Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Relevansi Konsep Guru Ideal PP RI No.19/2005 dan Konsep Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah



2) Peserta Didik

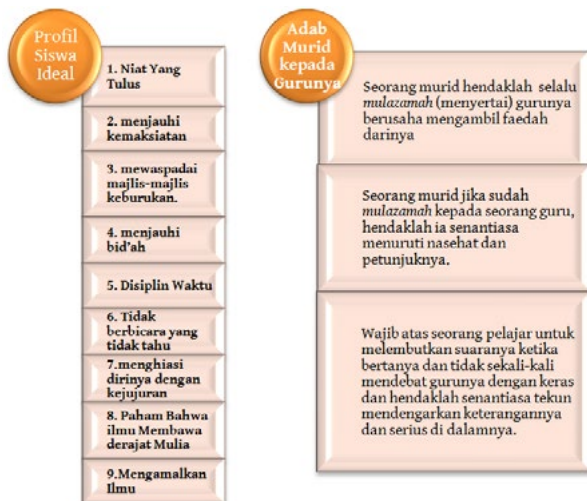
Ibnu Qayyim menyebut peserta didik dengan sebutan *mu'allim*. Menurut beliau

mu'allim adalah orang-orang yang mencari ilmu demi mendapatkan keselamatan dirinya sendiri. Orang seperti ini ikhlas dalam mencari ilmu (Al-Jauziyyah, 2009: 283).

Gambar 2 Tentang profil guru ideal



Gambar 3 Profil Peserta didik Ideal



Menurut Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah para pendidik agar berhasil dalam pengajarannya maka harus mempunyai karakter yang ideal dan dalam berinteraksi dengan murid harus mempunyai tatakrama, mengenal karakter siswa (baik itu cara belajar, minat, bakat dan kecenderungan siswa) sehingga pembelajaran akan bisa tercapai dengan optimal (Hasan, 2001: 319-320).

Adapun akhlak siswa yang seharusnya dimiliki dalam berinteraksi dengan guru adalah: 1) Seorang murid hendaklah selalu *mulazamah* (menyertai) gurunya berusaha mengambil faedah darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil

dari lisan para ulama. 2) Seorang murid jika sudah *mulazamah* kepada seorang guru, hendaklah ia senantiasa menuruti nasehat dan petunjuknya. 3) Wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras dan hendaklah senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dan serius di dalamnya

3. Revitalisasi PAI sebagai Upaya Membangun Karakter

Indonesia dikenal sebagai masyarakat kaya nilai, baik nilai yang lahir melalui budaya lokal ataupun nilai universal (seperti agama). Kedua nilai tersebut secara formal dilembagakan dalam bentuk mata pelajaran wajib di sekolah seluruh tingkat satuan pendidikan hingga perguruan tinggi. Diharapkan dengan pelembagaan tersebut, nilai yang akan muncul dapat didesain secara sistematis, serta hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Seperti halnya pendidikan agama, pada tingkat usia dini dikenal dengan penanaman nilai moral dan agama.

Sepanjang sejarah berbangsa, pendidikan agama terbukti memberi kontribusi yang berharga, bahkan hadirnya Indonesia sebagai sebuah negara didorong oleh spirit agama, ditegakkan dengan prinsip dan nilai agama, serta budaya berbangsa merujuk kepada nilai-nilai pendidikan agama. Nilai dan norma agama masuk dan berperan membawa perubahan dalam setiap detak kehidupan bangsa Indonesia. Terjadi proses kontribusi, koreksi, serta evaluasi sepanjang waktu dari nilai dan norma agama, khususnya Islam, dalam kehidupan berbangsa. Secara prinsip, dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama terbukti telah memberi pengaruh besar dalam pembentukan budaya berbangsa, termasuk karakter (Suyanto, 2011: 4).

Namun, dengan tergerusnya nilai dan norma saat ini, fungsi dan peranan pendidikan agama mulai dipertanyakan. Apakah pendidikan agama yang ada selama

ini tidak relevan lagi dengan perkembangan masyarakat serta tantangan budaya global. Sekalipun pendidikan agama dimasukkan sebagai mata pelajaran wajib mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi, namun sepertinya tidak memberi arti banyak kepada pembentukan karakter (Zubaidi, 2011: 2). Ataukah, diperlukan penyesuaian model pendidikan agama yang ada saat ini, sehingga mampu berkontribusi dalam membentuk karakter anak bangsa. Dari hal inilah, penulis mengawali tawaran penguatan karakter anak bangsa melalui revitalisasi pendidikan agama dan kehidupan beragama sebagai solusi alternatif.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive/ moral knowing*), perasaan (*feeling/ moral feeling*), dan tindakan (*action/moral behavior*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif (Lickona: 2012: 69).

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut Suyanto, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal (yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan

holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Permasalahan pendidikan agama dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Kementrian Agama, sebagai berikut (Majid: 2004: 33):

Pertama, Islam diajarkan lebih pada hafalan.

Pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai yang bersifat praktis, yang langsung dapat dilaksanakan untuk kehidupan sehari-hari. Jika pendidikan agama ditekankan kepada hafalan, maka pendidikan agama hanya sebatas alih ilmu pengetahuan, tapi hampa dari alih nilai.

Kedua, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya. Pola hubungan seperti ini menjadikan agama hanya sebagai label formal, bukan nilai bertuhan, atau fungsi timbal balik antara Tuhan dengan hamba.

Ketiga, penalaran dan argumentasi berfikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian. Persoalan agama semakin berkembang seiring perkembangan peradaban dan budaya manusia. Pembelajaran dengan menggunakan argumentasi berfikir bermanfaat menjadikan pendidikan agama sebagai alat efektif penyelesaian masalah kehidupan manusia.

Keempat, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat perhatian. Nilai-nilai agama sangat bermanfaat memberi rasa. Rasa yang dipupuk akan melembaga menjadi karakter.

Kelima, menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian. Memahami persoalan kehidupan sehari-hari sangatlah penting, sebab menjadikan pendidikan agama sebagai pembelajaran kontekstual serta respon dengan perkembangan

Keenam, metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan. Penggunaan metode terkait dengan karakteristik materi yang dibahas, situasi peserta didik, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya. Penggunaan metode yang variatif dan menarik akan mampu menggarap nilai-nilai agama.

Ketujuh, ukuran keberhasilan pendidikan agama masih formalitas. Hasil pendidikan agama haruslah memuat tiga kompetensi, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ukuran keberhasilan formalitas disimbolkan dengan kemampuan hafalan dan keterampilan verbalistik.

Kedelapan, pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan kesuksesan untuk mata pelajaran lain. Pendidikan yang baik bukan berdiri sendiri, terlepas dari yang lainnya. Namun pendidikan sukses itu apabila terkait dengan berbagai pendidikan lainnya, sehingga diperoleh hubungan serta keutuhan sebuah bangunan ilmu, tanpa terpilah-pilah, tetapi saling menguatkan.

Kesembilan, pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian. Hal ini didorong oleh pemahaman bahwa pendidikan agama hanya sebuah ilmu kepastakaan verbal dan ritual, serta minimnya penggarapan fungsi dan nilai agama yang mampu membentuk karakter.

Untuk menyelesaikan problematika pendidikan agama dibutuhkan revitalisasi pendidikan agama dan kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang ada saat ini. Karena pendidikan agama dalam sejarah Indonesia telah terbukti menjadi sumber nilai pembentukan karakter bangsa. Dimulai sejak masuknya Islam abad ke-13, nilai agama menyatu dengan budaya masyarakat lokal yang ada di Indonesia kala itu, kemudian membentuk sebuah bangsa dan dasar-dasarnya, sampai mempertahankan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang besar hingga sekarang. Terdapat 5 revitalisasi yang ditawarkan Syahidin:

Revitalisasi pertama, perubahan paradigma pendidikan agama dalam dunia pendidikan. Perubahan itu seiring dengan terjadinya berbagai perubahan dinamika masyarakat, yang punya implikasi langsung terhadap perubahan paradigma pendidikan. Antara lain perubahan formal akademik menjadi pembudayaan nilai-nilai agama,

pendidikan yang menekankan normatif menjadi sosiologis, serta pendidikan yang abstrak menjadi pendidikan agama kongkrit, posisi agama dijadikan sebagai solusi dalam kehidupan (Syahidin: 2006: 18).

Revitalisasi kedua, pembaharuan proses pembelajaran. Dalam hal ini perubahan strategi *teaching* menjadi *learning*, paradigma mengajar menjadi paradigma belajar, proses *ekspose verbal* menjadi layanan profesional. Menurut Sukmana sebagaimana dikutip Majid ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk pembaharuan proses tersebut. *Pertama*, berusaha menjadi setiap materi pelajaran sebagai bahan pembicaraan yang menarik; *kedua*, memberikan contoh tokoh-tokoh ilmuwan yang sukses melalui pengalaman ilmu dan agama; *ketiga*, melakukan asosiasi (menghubungkan pelajaran baru dengan pelajaran lama); *keempat*, mengikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip-prinsip didaktis; *kelima*, membuat nama-nama menarik sebagai jembatan ingatan; *keenam*, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan; *ketujuh*, menjadikan guru sebagai media dan siswa sebagai model dalam pembelajaran (Majid: 2004: 46).

Revitalisasi ketiga, melekatnya nilai-nilai agama pada setiap mata disiplin ilmu. Pendekatan ini pada dasarnya lebih substansil, namun mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik (Hasbullah, 2001: 182).

Revitalisasi keempat, melakukan berbagai inovasi pendidikan terkait dengan pendidikan agama dan keagamaan, baik formal maupun informal. Inovasi pendidikan menjadi sangat penting karena beberapa faktor di antaranya (Hasbullah, 2001: 189) terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga memberi pengaruh kepada kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia, meningkatnya animo masyarakat

untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Revitalisasi kelima, menumbuhkan nilai-nilai religius lokal. Masyarakat Indonesia sebelum menjadi sebuah negara, telah terbiasa hidup dengan nilai-nilai lokal yang didasari kepada agama. Hanya saja perkembangan nilai-nilai tersebut mengalami pasang surut seiring dengan berbagai tantangan dan hambatannya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai modal dasar yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan saat ini.

Dalam prakteknya, semenjak digulirkannya otonomi daerah, peluang tumbuhnya nilai-nilai religius lokal menjadi lebih baik. Sehingga beberapa daerah mulai mengangkat kembali nilai-nilai sebagai basis pembentukan karakter yang lebih membumi. Pembangunan karakter melalui PAI sebetulnya sudah sangat selaras dengan konsep *manhaj tarbiyah* yang ditawarkan oleh Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah dengan tujuan pendidikan yang mencakup *ahdaf akhlaqiyah*, *ahdaf jismiyyah*, *ahdaf Fikriyah* dan *ahdaf maslakiyah*. Begitu juga dengan sasaran 9 aspeknya yang mencakup seluruh disiplin ilmu dengan tanpa meninggalkan karakter atau akhlakul karimah pada setiap peserta didik.

PENUTUP

1. Teori tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah sebuah teori yang jelas keasliannya dan dinamis, dihiasi dengan ruh pembaharuan, yang memadukan antara keaslian (original) dan kekinian, karena bersandar pada *dien Islam* yang langgeng dan pondasinya yang kuat.
2. Sesungguhnya kesuksesan tarbiyah tergantung pada keselamatan *manhaj* (konsep) dan kelengkapannya, dengan dipandu oleh muallim yang sukses yang benar-benar mengetahui tujuan dari *manhaj* tersebut, sasaran dan sarananya kemudian dilengkapi oleh adanya murid-

murid pilihan yang memiliki semangat berilmu yang besar

3. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga orang yang pertama yang mengatakan tentang pembinaan skill, ketika hendak menggali keahlian (skill) anak didik dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik yang nantinya akan mewujudkan kemaslahatan individu dan umat pada umumnya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga orang yang pertama yang memasukkan pendidikan 'athifiyyah (perasaan), pendidikan iradiyyah (kehendak) dan pendidikan jinsiyyah (seks) dalam rumusan sasaran pendidikannya. Hal ini sungguh memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan rumusan pendidikan Islam
4. Konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Qayyim sangat relevan sekali diaplikasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini, karena konsep pendidikan ini masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam yang saat ini mengalami penurunan.
5. Problem-problem yang muncul pada PAI baik pada problem konseptual atau problem aplikasinya yang mana das sollennya PAI sebagai agen pembentukan karakter tapi das seinnya mengalami kegagalan. Untuk itu perlu adanya revitalisasi PAI agar khittah awal sebagai pembentuk karakter bisa terealisasikan. Dalam hal ini konsep-konsep yang ditawarkan Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah bisa dijadikan dasar bagi para pembuat kebijakan pendidikan dan para pendidik Muslim.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Al-Fawaid: Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan Munirul Abidin, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008).
- , Ibnu Qayyim, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, (Kairo: Daar Ibnul Jauzi, 1320 H), Jilid 1.
- , Ibnu Qayyim, *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo: Tiga Serangkai, 2009).
- , Ibnu Qayyim, *Miftah Daris Saadah: Kunci Surga*, Penerjemah, Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo: Tiga Serangkai, 2009).
- , Ibnu Qayyim, *Mukhashar Raudhatul Muhibbin*, terjemahan Tengku Azhar, (Solo: Pustaka Al-Arafah, 2005).
- , Ibnu Qayyim, *Roh*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001).
- , Ibnu Qayyim, *Thibbun Nabawy*, (Beirut: Maktabah Al-Manar Al-Islamiyah, 1982).
- , Ibnu Qayyim, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006).
- Bahresi, Hussein, *Al-Jamiush Shahih: Hadits Shahih Bukhari-Muslim Pilihan*, (Surabaya: Karya Utama, tth).
- Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993).
- Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001).

Menelisis Revitalisasi Pendidikan Agama Islam

Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rosdakarya, 2004).

Murtiningsih, Wahyu, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008).

Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Suyanto, *pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008).

Syahidin, *Perubahan Paradigma dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Padang: Adpisi. 2006).

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2011).